



Peran Gereja dalam Membentuk Karakter Kristiani Generasi Z Berdasarkan Amsal 22:6

Karsiah

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Jawa Tengah, Indonesia
karsiahcallystaibrahim4@gmail.com

Firman Panjaitan

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Jawa Tengah, Indonesia
panjaitan.firman@gmail.com

Abstract

Generation Z is a generation that develops in this modern era that has a special characteristic of living integratively. The opportunity to educate Generation Z that lives in digital era will be closed if it only exists in the theoretical realm. It requires an Education that integrates theory and practice. This study was conducted with the aim of offering a Christian education platform to shape the character of Generation Z based on Proverbs 22:6. This study uses descriptive qualitative method, with exposition and text analysis approach to Proverbs 22: 6. The findings of this study are that the character education platform for Generation Z according to Proverbs 22: 6 is a moral education that shapes character must begin from childhood and always focus on young people. Education is conducted according to the proper and contextual way of God for Generation Z. Thus, this study aims to establish the integration of Proverbs 22:6 as a contextual and applicable character education platform for Generation Z, representing the novelty of the research.

Keywords: *Character; Education; Generation Z; Proverb 22:6*

Abstrak

Peluang mendidik Generasi Z yang hidup di era digital akan tertutup jika hanya ada dalam ranah teoretis. Dibutuhkan sebuah bentuk pendidikan yang mengintegrasikan antara teori dan praktik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menawarkan *platform* pendidikan secara Kristiani untuk membentuk karakter Generasi Z berdasarkan Amsal 22:6. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan eksposisi dan analisis teks terhadap Amsal 22:6. Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah *platform* Pendidikan karakter terhadap Generasi Z menurut Amsal 22:6 adalah pendidikan moral yang membentuk karakter harus dimulai sejak kanak-kanak dan senantiasa berfokus pada kaum muda. Pendidikan dijalankan menurut jalan Tuhan yang patut dan kontekstual bagi Generasi Z. Dengan demikian penelitian ini hendak meletakkan integrasi Amsal 22:6 sebagai platform pendidikan karakter kontekstual bagi Gen-Z secara khusus dan aplikatif sebagai bentuk dari kebaharuan penelitian.

Kata Kunci: Amsal 22:6; Generasi Z; Karakter; Pendidikan

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, dinamika sosial, budaya, dan moral mengalami transformasi yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia yang semakin dipenuhi dengan perubahan dan tantangan yang kompleks, Generasi Z (selanjutnya disebut dengan Gen-Z) menghadapi tekanan dan paparan yang belum pernah dialami oleh generasi sebelumnya.¹ Generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 ini, hidup di era digital yang penuh informasi instan, media sosial, dan arus globalisasi. Di satu sisi, perkembangan teknologi ini memberikan banyak peluang, namun di sisi lain, juga membawa risiko terhadap pembentukan karakter mereka.² Dalam konteks ini, peran gereja, sebagai komunitas iman, menjadi sangat relevan dan signifikan. Gereja memiliki tanggung jawab untuk mendampingi Gen-Z dalam membentuk karakter Kristiani yang kokoh dan sesuai dengan nilai-nilai Alkitab.

Salah satu ayat yang relevan dalam membahas peran gereja terhadap perkembangan karakter Gen-Z adalah

Amsal 22:6, yang berbunyi: “Didiklah orang menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Ayat ini menegaskan pentingnya pendidikan dan pembentukan karakter sejak usia dini.³ Pendidikan dalam ayat ini tidak hanya mengacu pada pendidikan formal, tetapi juga pada pendidikan iman, moral, dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan karakter seseorang.⁴ Dalam hal ini, gereja memiliki mandat untuk melibatkan diri secara aktif dalam membimbing generasi muda agar mereka dapat bertumbuh dalam iman, pengharapan, dan kasih.

Gen-Z memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari generasi sebelumnya. Mereka dikenal sebagai generasi yang sangat melek teknologi, dengan kemampuan *multitasking* yang tinggi dan akses yang luas terhadap informasi. Namun di balik keunggulan tersebut, generasi ini juga menghadapi berbagai tantangan yang membuat mereka menjadi rentan, seperti meningkatnya tingkat kecemasan, tekanan sosial dari media digital, serta krisis identitas dan

¹ Aulia Rahmawati et al., “Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z,” *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 5 (2023): 905–20.

² Yepto, “Apa Itu Generasi Milenial, Baby Boomers, Gen X, Gen Z, Dan Gen Alpha,” <https://www.rri.co.id/iptek/509842/apa-itu-generasi-milenial-baby-boomers-gen-x-gen-z-dan-gen-alpha>.

³ Salwiah Salwiah and Asmuddin Asmuddin,

“Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Peran Orang Tua,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2929–35.

⁴ Meilani Meilani and Martina Novalina, “Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Di Era Globalisasi Berdasarkan Amsal 22:6,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 1 (2022): 1–12.

makna hidup. Banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang mendalam dan autentik, baik dengan Tuhan maupun dengan sesama.⁵ Dengan demikian ciri khas dari Gen-Z adalah generasi yang sangat dekat dengan dunia digital, namun rentan terhadap kecemasan, tekanan sosial, serta krisis identitas dan hubungan yang mendalam.

Tantangan-tantangan ini menjadikan pembentukan karakter Kristiani terhadap Gen-Z sebagai tugas yang tidak mudah. Nilai-nilai duniawi yang sering bertentangan dengan nilai-nilai Alkitab mempengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Di tengah kondisi ini, gereja memiliki peran strategis untuk menjadi terang dan garam bagi generasi ini. Gereja harus menyediakan wadah yang relevan, kreatif, dan kontekstual untuk menjangkau mereka dan memperlengkapi mereka dengan nilai-nilai Kristiani yang mendalam.⁶ Dengan demikian, gereja dapat menjadi tempat pertumbuhan iman yang autentik dan pembentukan karakter Kristiani yang kokoh bagi Gen-Z di tengah arus zaman.

Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga komunitas yang berfungsi sebagai sekolah kehidupan, tempat belajar iman, dan laboratorium pembentukan karakter. Dalam kaitannya dengan Gen-Z, beberapa penelitian telah menjelaskan bahwa gereja memiliki beberapa peran penting dalam pembentukan karakter Kristiani, antara lain: *pertama*, gereja harus menyediakan program-program pendidikan iman yang dirancang secara khusus untuk generasi muda. Pendidikan ini dapat dilakukan melalui sekolah minggu, kelas katekisasi, kelompok kecil, dan kegiatan pelayanan lainnya. Melalui pendidikan iman, gereja dapat menanamkan nilai-nilai Alkitab yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter mereka.⁷ *Kedua*, Gen-Z membutuhkan komunitas yang dapat memberikan dukungan emosional, spiritual, dan sosial. Dalam hal ini, gereja harus menjadi tempat di mana mereka merasa diterima, dihargai, dan dicintai. Dalam komunitas yang sehat, generasi muda dapat belajar untuk saling mengasihi, menghormati, dan bekerja sama, yang merupakan karakteristik dari kehidupan yang berpusat pada Kristus.⁸ *Ketiga*, salah

⁵ Ranny Rastati, "Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta," *Kwangsan* 6, no. 1 (2018): 2.

⁶ Firman Panjaitan, "Peningkatan Kedisiplinan Anak Dengan Pola Asuh Yang Tepat Menurut Ibrani 12:5-11," *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 12, no. 1 (2022): 28–40.

⁷ Hadi Siswoyo, "Sekolah Minggu Sebagai

Sarana Dalam Membentuk Iman Dan Karakter Anak," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2020): 121–34.

⁸ Yeremia Yeremia, "Gereja Dan Generasi Z: Misi Dialogis Pada Ruang Virtual," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 28–44.

satu cara terbaik untuk membentuk karakter adalah melalui teladan dalam hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Gen-Z cenderung lebih tertarik pada tindakan nyata daripada sekadar kata-kata, sehingga teladan hidup menjadi alat yang sangat efektif dalam pembentukan karakter mereka.⁹ *Keempat*, gereja perlu responsif terhadap tantangan yang dihadapi oleh Gen-Z. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan diskusi tentang isu-isu terkini, memberikan pendampingan dalam menghadapi tekanan sosial, serta menyediakan sarana untuk mengekspresikan iman dengan cara yang relevan.¹⁰ *Kelima*, gereja perlu melibatkan Gen-Z dalam berbagai bentuk pelayanan, baik di dalam maupun di luar gereja. Dengan terlibat dalam pelayanan, mereka dapat belajar tentang tanggung jawab, pengorbanan, dan kasih kepada sesama. Hal ini tidak hanya membantu mereka membangun karakter yang kuat, tetapi juga memperkuat iman mereka.¹¹ Dari uraian ini dapat ditegaskan bahwa pada prinsipnya, gereja sangat berperan penting dalam membentuk karakter Gen-Z melalui pendidikan iman, teladan hidup, komunitas suportif, responsif, dan keterlibatan dalam pelayanan.

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, penelitian ini hendak mengungkapkan peran dari Amsal 22:6 yang memberikan prinsip dasar bahwa pembentukan karakter harus dimulai sejak usia muda. Dalam konteks ini, gereja memiliki tanggung jawab untuk menjadi mitra bagi orang tua dalam memahami peran mereka sebagai pendidik utama, sekaligus menyediakan dukungan melalui program-program yang memperlengkapi mereka untuk menjalankan tugas tersebut. Ayat ini juga mengandung janji bahwa pendidikan yang benar akan menghasilkan buah yang tahan lama. Namun, janji ini hanya dapat terwujud jika gereja dan keluarga bekerja sama dalam membimbing generasi muda. Dalam konteks Gen-Z, hal ini berarti gereja perlu memperhatikan kebutuhan, tantangan, dan karakteristik unik mereka agar pendidikan iman yang diberikan dapat berjalan dengan efektif.

Meskipun literatur yang ada telah mengidentifikasi urgensi adaptasi pelayanan gereja bagi Gen-Z, sebagian besar kajian cenderung berfokus pada kerangka konseptual. Namun, masih terdapat celah signifikan terkait implementasi praktis dan studi empiris mengenai efektivitas strategi pelayanan

⁹ Jan Lukas Lombok and Joni Manumpak Parulian Gultom, "Peran Penggembalaan Dalam Pemuridan Vokasional Generasi Z," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023).

¹⁰ Yuli Kristyowati, "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya," *Ambassador: Jurnal Teologi*

Dan Pendidikan Kristiani 02, no. 1 (2021): 23–34.

¹¹ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Kepemimpinan Gereja Lokal Dalam Pengembangan Kepemimpinan Generasi 'Z' Pekerja Migran Kristen Indonesia Di Malaysia," *Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 89–106.

pastoral berbasis digital dan relasional yang telah diusulkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan dan menguraikan strategi pelayanan pastoral yang relevan dan kontekstual bagi Gen-Z berdasarkan Amsal 22:6, sekaligus memberikan panduan aplikatif bagi gereja dan orang tua dalam pembentukan karakter Kristiani mereka di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik penelitiannya berdasarkan studi pustaka (*literature review*). Proses pengumpulan data dilakukan melalui jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku pendukung yang digunakan untuk mengetahui bagaimana Gen-Z merefleksikan perjalanan hidup mereka, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat diterapkan dalam kehidupan generasi muda.¹² Kemudian, data pustaka yang dikumpulkan, dianalisis dengan merujuk pada teks Alkitab yang dituangkan dalam tulisan jurnal ini. Pembaca diajak untuk merenungkan hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan

sesama, serta membangun karakter Kristus. Secara khusus, dalam penelitian terhadap Amsal 22:6, akan digunakan tafsir kritik teks untuk menemukan makna yang mendalam tentang berita yang terkandung di dalam ayat tersebut.¹³ Setelah tafsir dilakukan, pesan Alkitab tersebut akan direlevansikan pada model pendidikan terhadap Gen-Z, sehingga ditemukan sebuah bentuk pendampingan yang relevan dan kontekstual untuk membentuk Gen-Z menjadi generasi yang memahami tentang arti dan makna kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z membutuhkan pembinaan iman yang terarah dan mendalam. Informasi dari internet tidak cukup; mereka perlu pendidikan rohani yang sistematis untuk mempersiapkan masa depan. Pelayanan pastoral harus mencakup pengajaran tentang Allah, keselamatan, hubungan manusia dengan Allah, penebusan dalam Kristus, serta perubahan hidup berdasarkan Injil. Gen-Z tidak merespons pembelajaran teoretis semata, melainkan menuntut bukti nyata dan tindakan konkret.¹⁴

¹² Norberto G. Cardoso1, Ni Made Prema Wahini, and La Ilham Toha, "Konsep Merdeka Belajar Ditinjau Dari Filsafat Pendidikan Paulo Freire," *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 2 (2024): 238–47.

¹³ Firman Panjaitan, "KEWARGAAN DI

SURGA: Tuntutan Meneladani Kristus," *Jurnal Amanat Agung* 17, no. 2 (2022): 249–70.

¹⁴ Gultom, "Kepemimpinan Gereja Lokal Dalam Pengembangan Kepemimpinan Generasi 'Z' Pekerja Migran Kristen Indonesia Di Malaysia."

Oleh karena itu, pendidikan iman harus diwujudkan melalui penghormatan terhadap kehidupan, alam, dan sesama sebagai wujud ajaran iman yang hidup. Pelayanan yang hanya mengandalkan doa atau pendampingan tanpa pengajaran iman yang jelas akan gagal membangun dasar iman yang kuat.¹⁵ Amsal 22:6 menekankan pentingnya pendidikan sejak usia dini (0–5 tahun), sejalan dengan psikologi perkembangan anak. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil akan mengakar dan memengaruhi perilaku hingga dewasa, menjadi dasar yang kokoh dalam menghadapi hidup serta membawa pemulihan sejati dalam Kristus.

Strategi pelayanan pastoral harus disesuaikan dengan karakteristik Gen-Z, sebagaimana ditekankan dalam Amsal 22:6 mengenai pentingnya mendidik "menurut jalan yang patut baginya." Gen-Z hidup di era digital dan sangat akrab dengan teknologi serta media sosial. Maka, pendidikan iman harus kontekstual dan relevan, tidak lagi bergantung pada pendekatan konvensional. Pelayanan pastoral perlu menggunakan media digital seperti platform *online*, media sosial, dan konten kreatif untuk menyampaikan ajaran iman. Komunikasi pun harus luwes, ringan, dan tidak formal, agar Gen-Z merasa

nyaman dan terbuka. Selain itu, pendekatan bimbingan pastoral melalui media sosial secara privat dan personal menjadi solusi efektif. Gereja dituntut untuk bertransformasi, menggabungkan prinsip iman Kristen dengan pendekatan digital dan gaya komunikasi yang sesuai dengan Gen-Z. Dengan langkah ini, pelayanan bukan hanya mempertahankan generasi muda, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang kuat dan dewasa dalam iman di tengah era digital.

Mengenal Karakteristik Generasi Z dan Tantangannya

Setiap individu memiliki keunikan tersendiri yang tercermin melalui karakteristik yang dimilikinya, yang berperan penting dalam membentuk kualitas hidupnya. Karakteristik adalah suatu sifat atau ciri yang dapat memperbaiki kualitas hidup.¹⁶ Setiap individu memiliki karakteristiknya masing-masing sehingga tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lainnya, termasuk Gen-Z dengan ciri khasnya sendiri yang membedakan mereka dengan generasi-generasi sebelumnya. Setiap individu dari Gen-Z memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tergantung dari latar

¹⁵ Lombok and Gultom, "Peran Pengembalaan Dalam Pemuridan Vokasional Generasi Z."

¹⁶ Lilis Lela Sandy, Suryadi, and Anton

Nasrullah, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 1 (2017).

belakang tempat tinggal, keadaan keluarga, serta ekonomi dan pola komunikasi yang jelas lebih terbuka dibandingkan generasi sebelumnya. Gen-Z sangat akrab dengan teknologi, dengan teknologi mereka dapat mengakses informasi secara instan. Ini menjadi salah satu keunggulan Gen-Z dalam aspek kemandirian finansial. Generasi ini memiliki beberapa karakteristik, *pertama*, mereka terbiasa melakukan kegiatan dalam ranah *multitasking*, seperti mengerjakan tugas sambil mendengarkan musik dan menggunakan gawai secara bersamaan,¹⁷ *kedua*, Gen-Z sangat bergantung pada teknologi, terutama internet untuk menyelesaikan berbagai aktivitas, *ketiga*, mereka adalah pengguna aktif media sosial, yang membuat mereka semakin terbuka terhadap hal-hal baru dan mendorong keinginan untuk terus mencoba pengalaman baru, *keempat*, mereka memiliki jiwa kreatif karena kemudahan dalam mengakses dan mengolah informasi,¹⁸ dan *kelima*, mereka bersifat inovatif, tidak cepat puas dengan pencapaian yang ada, dan mampu menciptakan inovasi baru.¹⁹ Karakteristik-

karakteristik tersebut menunjukkan bahwa Gen-Z adalah generasi yang dinamis, adaptif, dan memiliki potensi besar untuk berkembang dalam berbagai bidang kehidupan.

Setiap generasi sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang mengubah pola pikir manusia. Pada era kini, hampir seluruh aspek kehidupan manusia terhubung melalui internet, termasuk dalam komunikasi dan media sosial. Kondisi ini membawa dampak besar karena sebagian aktivitas mereka lebih mengikuti tren dunia maya daripada kehidupan nyata. Gen-Z dikenal sebagai generasi yang sangat terampil dalam penggunaan teknologi digital, memanfaatkan *platform* daring (dalam jaringan) untuk belajar, berkomunikasi, hingga berbelanja. Sejak kecil, Gen-Z sudah terbiasa menggunakan teknologi.²⁰ Mereka mampu menjalankan berbagai aktivitas secara bersamaan dan selalu terhubung melalui internet dan media sosial. Pola komunikasi, pembelajaran, dan interaksi mereka pun sangat dipengaruhi

¹⁷ Katarina Katja Mihelič, Vivien Kim Geok Lim, and Barbara Culiberg, "Cyberloafing among Gen Z Students: The Role of Norms, Moral Disengagement, Multitasking Self-Efficacy, and Psychological Outcomes," *European Journal of Psychology of Education* 38, no. 2 (2023): 567–85.

¹⁸ Rahmawati et al., "Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan

Gen-Z."

¹⁹ Lira Angger Narwastu and Agus Dody Purnomo, "Padu Padan Wastra Indonesia Pada Kreativitas Gen Z," *CandraRupa : Journal of Art, Design, and Media* 2, no. 1 (2023): 45–49.

²⁰ Galih Sakitri, "Selamat Datang Gen Z , Sang Penggerak Inovasi!," *Forum Manajemen Prasetya Mulya*, 2021, 1–10.

dunia digital, termasuk dalam keagamaan.²¹ Ibadah tradisional yang cenderung kaku dan tidak mengikuti perkembangan teknologi sering kali kurang menarik bagi generasi ini. Mereka membutuhkan ibadah yang lebih kontekstual, dinamis, dan sesuai dengan gaya hidup digital mereka. Hal ini terlihat dari kerinduan mereka terhadap penyelenggaraan ibadah *hybrid* atau *online* yang interaktif, di mana Gen-Z dapat mengikuti ibadah melalui platform digital seperti *YouTube* atau *Zoom*, disertai *live chat* untuk berinteraksi, renungan singkat dalam format video kreatif di Instagram atau TikTok, penggunaan musik rohani dengan gaya kontemporer, serta penyampaian khotbah yang relevan dengan isu-isu kehidupan mereka, seperti kesehatan mental, identitas diri, dan relasi sosial.²² Perubahan sosial, budaya, dan teknologi di era modern sangat memengaruhi cara mereka memandang dan menjalankan praktik keagamaan, sehingga Gen-Z menghadapi tantangan tersendiri dalam menjaga imannya di tengah perubahan budaya yang cepat.

Dengan populasi mencapai 26% dari seluruh penduduk dunia, Gen-Z menjadi kelompok usia terbesar secara global.²³

Mereka merupakan *digital native* pertama yang tumbuh bersama teknologi, dan secara umum menunjukkan optimisme terhadap kelancaran hidup mereka. Gaya hidup mereka bersifat *mix method*, yakni hidup di dunia nyata dan dunia maya secara bersamaan. Wawasan mereka lebih luas, bersifat global, serta lebih kreatif dibandingkan generasi sebelumnya dalam bidang informasi dan teknologi media. Namun, di balik semua keunggulan itu, terdapat konsekuensi negatif yang tidak dapat dihindari. Sebanyak 81% dari aplikasi yang mereka gunakan berkaitan dengan hiburan sekuler. Farida menekankan bahwa penggunaan *game online* memberikan dampak mentalitas kekerasan yang jauh lebih besar dibandingkan televisi dan film.²⁴ Dengan demikian, meskipun Gen-Z memiliki potensi besar dalam era digital, mereka juga menghadapi tantangan serius yang membutuhkan perhatian dan pendampingan yang bijaksana.

Amsal 22:6 sebagai Landasan Pelayanan Pastoral Generasi Z

Sekilas tentang Kitab Amsal

²¹ Deflit Dujerslaim Lilo, "Misi Gereja: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi COVID-19," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2021): 204–16.

²² Lilo.

²³ Diah Nur Rakhmah, "Gen Z Dominan, Apa Artinya Bagi Pendidikan Kita?," *Kementerian*

Pendidikan Dan Kebudayaan, 2021, <https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133>.

²⁴ Nisreen Ameen, Sameer Hosany, and Babak Taheri, "Generation Z's Psychology and New-Age Technologies: Implications for Future Research," *Psychology and Marketing*, 2023.

Kitab Amsal menonjolkan prinsip bahwa hikmat adalah kunci kehidupan yang berkenan kepada Tuhan. Sebagai bagian dari literatur hikmat Israel kuno, kitab ini tidak terikat pada narasi sejarah Israel, melainkan berfokus pada prinsip etis dan moral praktis.²⁵ Amsal memberikan panduan tentang bagaimana manusia bertindak secara baik dan saleh berdasarkan kehendak Allah. Hikmat dalam kitab ini berasal dari pengalaman hidup dan diajarkan oleh para pendidik Israel untuk membentuk pemimpin yang berintegritas. Tradisi hikmat ini berkembang sejak masa kerajaan Salomo, yang dikenal sebagai penulis utama kitab Amsal (Ams. 1:1; 1 Raj. 4:32). Penyusunan kitab ini dilanjutkan oleh hamba-hamba Raja Hizkia (Amsal 25:1), menunjukkan kesinambungan pentingnya hikmat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁶ Dengan demikian, penyusunan kitab ini menegaskan bahwa hikmat tetap menjadi landasan utama dalam membangun masyarakat yang bijaksana dan berkeadilan sepanjang masa.

Kitab Amsal memiliki struktur sastra

berbentuk puisi. Amsal terdiri dari dua genre utama: peribahasa (*sayings*) dan perintah serta larangan (*commands and prohibitions*). Peribahasa biasanya berbentuk kalimat indikatif yang didasarkan pada pengalaman, dan bertujuan mendidik. Kitab Amsal terdiri dari kumpulan ucapan-ucapan bijak yang memberikan nasihat praktis tentang kehidupan, moralitas, dan hubungan antar manusia. Termasuk dalam kategori “Tulisan-tulisan” (*Ketubim*) dalam Alkitab Ibrani, Amsal berfokus pada pengajaran hikmat untuk membimbing individu dalam hidup yang benar dan berkenan kepada Tuhan. Kehadirannya menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter umat Allah sejak zaman Salomo.²⁷ Amsal 1:2–6 menyatakan bahwa tujuan kitab ini adalah untuk memberikan hikmat, pengertian, dan nasihat moral bagi kaum muda dan mereka yang belum berpengalaman. Kitab ini ditulis untuk membentuk karakter moral, meningkatkan kecerdasan rohani, dan mendukung.²⁸ Dari pemahaman tersebut dapat dikatakan bahwa Kitab Amsal bertujuan membentuk karakter moral, meningkatkan kecerdasan rohani, serta

²⁵ Ril Tampasigi and Peniel C.D. Maiaweng, “Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan,” *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 118.

²⁶ Lawrence E. Boadt, “Amsal,” in *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, ed. Dianne Bergant & Robert J. Karris, 6th ed. (Yogyakarta, 2006), 463–

91.

²⁷ D.A. & Bush F.W. Lasor, W.S. Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*, vol. 2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

²⁸ Tampasigi and Maiaweng, “Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan.”

memberikan dukungan dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab ini sangat relevan sebagai dasar dalam membina Gen-Z yang sedang bertumbuh dalam dunia modern yang penuh tantangan. Jika dilihat dari ciri khas kitab Amsal, maka kitab ini memberikan dasar bahwa pembelajaran iman dan karakter kepada Gen-Z harus disampaikan melalui cara-cara yang relevan, praktis, dan berbasis pengalaman nyata. Dalam konteks pelayanan pastoral, Kitab Amsal ditujukan bagi kaum muda yang belum berpengalaman serta para orang tua, agar mereka memperoleh kecerdasan moral dan spiritual dalam membimbing kehidupan generasi berikutnya. Kitab ini berfungsi sebagai panduan pembelajaran, baik di lingkungan rumah maupun istana, yang membantu anak-anak muda bertumbuh menuju kedewasaan dan kesiapan memimpin. Amsal menekankan bahwa pendidikan iman dan pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini, karena masa muda adalah fondasi penting bagi pertumbuhan rohani dan kepemimpinan di masa depan. Ini menjadi landasan strategis bagi gereja untuk membangun pelayanan pastoral yang fokus pada pembinaan karakter Gen-Z melalui nilai-nilai hikmat yang diajarkan dalam kitab Amsal. Hikmat dalam Perjanjian Lama adalah pelajaran

tentang penerapan kebenaran yang diungkapkan nabi-nabi dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Amsal tidak menyampaikan doktrin secara eksplisit, tetapi menawarkan nasihat praktis berdasarkan pengalaman iman. Hal ini menjadikan Amsal sangat relevan untuk diterapkan dalam pelayanan pastoral yang menekankan pembentukan karakter dan kearifan praktis dalam kehidupan sehari-hari Gen-Z.

Teks Amsal 22:6

Dalam Bahasa Ibrani, Amsal 22:6 berbunyi:

הָנֹכַח לְנֶעֱר עַל־פִּי־דַרְכּוֹ גַּם כִּי־יִזְקֶינָּה לֹא־יִסּוּר

Transliterasi

h^anōkh lanna'ar 'al-pi-darkô gam kî-yazkîn lo'-yāsûr)

Terjemahan

Didiklah seorang anak menurut jalan yang patut baginya, sehingga ketika ia sudah tua (dewasa) ia tidak akan (pernah) menyimpang (dari jalan tersebut)

Kata “didiklah” berasal dari kata kerja Ibrani (הָנֹכַח: *hanokh*) yang merupakan bentuk *qal imperative* dari akar kata *hanakh* (הָנַךְ) yang berarti “mendedikasikan” atau “menginisiasi.” Ini adalah bentuk kata kerja aktif sederhana yang menunjuk pada suatu tindakan nyata, yakni mendidik secara aktif. Dalam konteks kitab Amsal, *khanok* tidak hanya berarti mengajarkan pengetahuan semata, melainkan melibatkan

²⁹ Gerrycut Siregar, “Teologi - Taurat,”

dedikasi yang mengarahkan anak muda kepada jalan hidup yang benar. Menurut Pailang dan Palar, mendidik dalam konteks ini menyerupai seorang pengasuh yang memberi makan anak asuhnya: pendidikan berfungsi sebagai makanan rohani yang membangun pertumbuhan karakter secara perlahan tetapi pasti. Dengan demikian, didikan orang tua kepada anak muda harus dilakukan secara berkesinambungan dan penuh kasih, bukan sekadar transfer informasi tetapi membentuk kepribadian dan iman anak.³⁰ Didikan positif yang mengajarkan nilai-nilai etika, moralitas, dan kasih Allah akan membekas dalam hidup anak muda, yang pada akhirnya berpengaruh kuat hingga masa tuanya. Pendidikan rohani bukan hanya aspek kognitif, melainkan pengenalan relasional dengan Allah yang mendasari seluruh perilaku hidup.

Frasa “jalan” dalam bahasa Ibrani adalah (דֶּרֶךְ: *derekh*), yang bermakna lebih dari sekadar jalan secara fisik. *Derekh* melambangkan arah hidup, perilaku, kecenderungan batin, dan pola kehidupan. Dalam tradisi hikmat, kata ini mengandung makna mendidik anak sesuai dengan kecenderungan alami dan tahap perkembangannya. Adoe dan Sembodo

menegaskan bahwa mendidik anak harus disesuaikan dengan usianya dan perkembangan kepribadiannya. Luis Palau, dkk., juga menekankan pentingnya pengajaran Firman Tuhan secara teratur dalam setiap aspek kehidupan untuk membangun kedewasaan rohani umat muda Kristen. Maka, pendidikan terhadap anak muda harus kontekstual, mengerti kecenderungan zamannya, serta diarahkan pada kehidupan yang berkenan kepada Tuhan.³¹ Penulis menyimpulkan bahwa “jalan yang patut baginya” berarti strategi pendidikan iman yang menyesuaikan metode dengan karakter dan perkembangan zaman/dunia. Ini menuntut pelayanan yang relevan, adaptif, dan kontekstual, agar nilai-nilai iman dapat tertanam kuat dalam hidup mereka.

Sedangkan dalam frasa “Ia Tidak akan (Pernah) Menyimpang (לֹא-יָסוּר),” kata ‘tidak’ berasal dari Bahasa Ibrani *lo’* (לֹא) memiliki arti larangan ilahi yang bersifat tegas dan bermakna *apodictive* (benar-benar pasti atau mutlak benar). Jika kata ini digabungkan dengan kata *yāsûr* (יָסוּר) yang memiliki kata dasar *sûr* (סוּר) yang berarti: menyimpang, berbelok, berpindah, atau menghindari) ditambah kata ganti orang ke-3 tunggal dengan bentuk *imperfect (future)*,

³⁰ Herianto Sande Pailang, “Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22:6,” *STT JaffrayMakasar* 1, no. 1 (2011): 1–8.

³¹ Yelvi Sofia Adoe and Joko Sembodo,

“Peranan Keluarga Menurut Amsal 22:6 Dalam Pembentukan Karakter Anak,” *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 52.

maka arti dan makna frasa ini menjadi: ia tidak akan pernah menyimpang/berpindah. Melalui kata *lo'* (לֹא) ditegaskan bahwa orang yang sudah mengalami didikan secara benar sejak kecil sungguh-sungguh tidak akan, bahkan tidak ada peluang sama sekali, untuk berpindah atau berjalan menyimpang dari setiap ajaran yang sudah diterimanya sejak kecil.

Strategi Pelayanan Pastoral bagi Generasi Z menurut Amsal 22:6

Berdasarkan hasil eksposisi dan analisis teks di atas, maka Amsal 22:6 merekomendasikan strategi pelayanan pastoral untuk Gen-Z mencakup dua prinsip utama, yaitu: *pertama*, pelayanan harus berfokus pada didikan iman, dan *kedua*, pelayanan harus ditempatkan sesuai dengan konteks yang patut bagi Gen-Z.

Berfokus pada Didikan Kaum Muda

Gen-Z membutuhkan bimbingan yang intensional dalam iman. Mereka tidak cukup hanya mendapatkan informasi dari internet, tetapi perlu menerima pendidikan rohani yang terstruktur untuk mempersiapkan mereka menghadapi masa depan. Pendidikan dalam pelayanan pastoral ini harus meliputi pembelajaran tentang Allah, keselamatan, relasi manusia dengan Allah, penebusan di dalam Kristus,

dan transformasi hidup berdasarkan Injil. Namun pendidikan semacam ini bukan sekadar berjalan dalam ranah teoretis belaka, melainkan senantiasa diintegrasikan ke dalam tindakan nyata, karena Gen-Z merupakan generasi yang sulit, bahkan dapat dikatakan tidak bisa, menerima sebuah pembelajaran yang hanya ada dalam ranah teoretis belaka. Gen-Z menuntut sebuah tindakan integratif dan bukti nyata dari sebuah teori, sehingga pembelajaran tentang Allah, keselamatan dan relasi harus disesuaikan dengan situasi sekarang melalui tindakan penghormatan dan penerimaan terhadap kehidupan, alam semesta dan sesama manusia sebagai perwujudan yang nyata terhadap ajaran tersebut. Pelayanan pastoral yang hanya berfokus pada mendengarkan atau mendoakan tanpa memberikan pengajaran iman yang jelas akan gagal membangun fondasi iman yang kokoh dalam diri Gen-Z.

Dalam konteks Amsal 22:6, Pendidikan iman harus dimulai sejak masa kanak-kanak. Jika dalam Bahasa Ibrani digunakan kata *na'ar* (נָעָר: masa kanak-kanak), maka yang dimaksud adalah seseorang yang sedang berada dalam masa 0-5 tahun. Hal ini sejalan dengan pemahaman psikologi yang mengatakan bahwa pembelajaran moral kepada seorang anak harus dimulai sejak masa batita dan balita (0-5 tahun), karena di masa tersebut seorang anak akan menyerap dengan baik

pembelajaran moral dari orang tuanya dan kemudian menyimpannya di hatinya yang paling dalam sampai pada masa remaja. Di masa remaja, pembelajaran moral tersebut akan ditampakkan melalui tindakan dan tingkah laku.³² Pemahaman dalam Amsal 22:6 menegaskan bahwa pendidikan moral di masa kanak-kanak ini akan terlihat pada masa tua mereka, saat iman yang tertanam sejak muda menjadi dasar dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam hal ini Amsal memberikan keyakinan dan kepastian bahwa mereka tidak akan pernah menyimpang dari nilai-nilai moral yang telah ditanamkan sejak kecil. Bentuk pendidikan ini bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, dan hal ini akan membawa Gen-Z kepada pemulihan sejati dalam Yesus Kristus.

Mendidik dengan Pendekatan yang Sesuai

Konsep selanjutnya adalah tentang strategi pelayanan pastoral yang harus dijalankan berdasarkan hasil eksposisi dan analisis teks terhadap frasa “mendidik menurut jalan yang patut baginya” dalam Amsal 22:6. Gen-Z merupakan generasi yang lahir dan besar di era digital, di mana hampir seluruh aspek kehidupan mereka

dikelilingi oleh internet. Mereka sangat bergantung pada teknologi, mahir dalam penggunaan berbagai sarana informasi, dan hampir tidak pernah terlepas dari koneksi internet. Oleh karena itu, pendidikan iman bagi Gen-Z harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan karakteristik khusus generasi ini. Mendidik mereka “menurut jalan yang patut baginya” berarti pelayanan pastoral harus kontekstual, relevan dengan realitas kehidupan digital yang mereka jalani. Amsal 22:6 menekankan bahwa pendidikan tidak boleh berdasarkan cara pandang generasi tua semata, melainkan harus mempertimbangkan kebutuhan dan karakter Gen-Z. Banyak orang tua dan pembina remaja masih memaksakan model pelayanan konvensional, yang sering kali terasa kurang *relate* bagi Gen-Z. Karena itu, pelayanan pastoral harus mengalami kontekstualisasi, yakni dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana utama dalam membangun komunikasi dan pembinaan iman.

Mengoptimalkan pelayanan pastoral berbasis digital menjadi sangat penting. Sebagaimana dijelaskan oleh Badri, Gen-Z sangat akrab dengan internet dan *platform* digital.³³ Maka, orang tua dan pembina remaja perlu aktif di dunia maya untuk

³² David Setyawan, “Konsep Pendidikan Moral Menurut Lawrence Kohlberg,” *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*, 2017, 1,

<https://www.kpai.go.id/publikasi/survey-kpai-seran-ayah-masih-rendah-dalam-keluarga>.

³³ Muhammad Badri, “Pribumi Digital

menjangkau mereka. Pelayanan pastoral tidak lagi harus bergantung pada pertemuan fisik, melainkan dapat dilakukan secara daring (dalam jaringan atau *online*) melalui perangkat *smartphone* dan berbagai *platform online* lainnya. Hal ini sejalan dengan perkembangan inovasi teknologi yang makin pesat, sehingga pelayanan berbasis digital menjadi sarana efektif untuk mendekatkan diri kepada Gen-Z. Selain itu, interaksi konseling juga harus disesuaikan dengan media sosial yang menjadi bagian integral dari kehidupan Gen-Z. Prayitno dan Amti menegaskan bahwa bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah proses komunikasi antara pemberi pesan dan penerima pesan, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.³⁴ Prasetiawan dan Alhadi juga menyatakan bahwa media digital sangat memengaruhi cara komunikasi generasi muda.³⁵ Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan pastoral melalui media sosial menjadi solusi yang relevan. Melalui media sosial, pembina dapat menyampaikan pengajaran, nasihat, atau motivasi rohani secara privat dan personal, tanpa membuatnya menjadi konsumsi publik yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Tidak hanya dalam

bentuk teks, pelayanan ini dapat diperkaya dengan konten musik rohani, video khotbah, atau kutipan-kutipan Firman Tuhan, menjadikan media sosial sebagai wahana strategis untuk pelayanan pastoral yang kreatif dan efektif.

Di samping penggunaan media digital, gaya komunikasi dalam pelayanan pastoral kepada Gen-Z juga perlu diperhatikan. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, atau perasaan dari satu pihak ke pihak lain. Gen-Z dikenal lebih terbuka dalam media sosial, namun cenderung tertutup dalam komunikasi tatap muka, terutama dengan orang tua atau otoritas yang lebih tua. Oleh sebab itu, komunikasi yang efektif dengan generasi ini harus bersifat cair, tidak terlalu formal, dan menggunakan bahasa yang ringan serta mudah dipahami. Dalam bimbingan dan konseling, pendekatan yang terlalu kaku justru akan menghambat keterbukaan mereka. Menggunakan humor, apresiasi, dan motivasi dalam komunikasi akan membuat Gen-Z merasa lebih nyaman. Pendekatan seperti ini menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan, sehingga mereka lebih mudah diajak berdiskusi tentang persoalan iman dan kehidupan mereka, tanpa merasa dihakimi.

Moderat: Profil Kecakapan Komunikasi Digital Generasi Z,” *Jurnal Riset Komunikasi* 5, no. 2 (2022): 291–303.

³⁴ Prayitno and Erman Amti, “Beberapa Butir Pokok Bimbingan Dan Konseling Di Perguruan Tinggi,” *Seminar-Lokakarya Dosen-Dosen PTS*

Kopertis Wilayah X, 1990.

³⁵ Hardi Prasetiawan and Said Alhadi, “Pemanfaatan Media Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Se-Kota Yogyakarta,” *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 2 (2018): 87–98.

Pelayanan pastoral bagi Gen-Z harus mampu menggabungkan pendekatan berbasis teknologi digital dengan gaya komunikasi yang luwes dan kontekstual. Mengadaptasi pelayanan berdasarkan karakteristik generasi ini menjadi kunci agar pembinaan iman berjalan efektif dan relevan di tengah dunia yang terus berubah.³⁶

Temuan dari analisis Amsal 22:6 dan pengamatan karakter Gen-Z menunjukkan bahwa pelayanan pastoral tradisional perlu mengalami transformasi metodologi. Teori tentang pendidikan iman dalam Amsal mengarahkan pelayanan pastoral untuk mengutamakan pembinaan karakter melalui pengajaran iman yang relevan. Implikasi praktisnya, gereja harus bergerak adaptif dalam merancang pelayanan pastoral berbasis digital, memperhatikan kebutuhan psiko-sosial Gen-Z, serta membangun komunikasi yang cair dan terbuka untuk menjangkau generasi ini secara efektif. Dengan demikian, pelayanan pastoral bukan hanya mempertahankan generasi muda dalam gereja, tetapi juga membentuk mereka menjadi generasi yang kuat, dewasa dalam iman, dan mampu menjadi terang Kristus di tengah dunia digital. Temuan mengenai karakter Gen-Z yang akrab dengan dunia digital dan

menginginkan pendekatan yang lebih kontekstual membuktikan perlunya pembaruan pelayanan pastoral. Berdasarkan teori pelayanan pastoral klasik, yang menekankan kasih dan pembinaan spiritual, serta didukung oleh prinsip-prinsip dalam Kitab Amsal tentang pembentukan karakter dan hikmat, pelayanan kepada Gen-Z harus mengintegrasikan nilai-nilai tradisional iman Kristen dengan metode digital kontemporer. Implikasi praktisnya, gereja perlu bertransformasi menjadi komunitas yang tidak hanya mengajar melalui mimbar, tetapi juga melalui platform digital, komunitas kreatif, *mentoring* personal, dan penyediaan sumber daya rohani yang relevan dengan gaya hidup Gen-Z. Dengan demikian, pelayanan pastoral menjadi tidak hanya bertahan, tetapi berkembang dan relevan di tengah perubahan zaman.

Pelayanan Pastoral dalam Menjawab Tantangan Generasi Z

Pelayanan secara tradisional dipahami sebagai upaya dalam memberikan dukungan, bimbingan, dan pertolongan kerohanian, baik dalam situasi senang maupun susah. Pelayanan ini bersifat kasih,

³⁶ Gultom, "Kepemimpinan Gereja Lokal Dalam Pengembangan Kepemimpinan Generasi 'Z

' Pekerja Migran Kristen Indonesia Di Malaysia."

memelihara iman jemaat, dan bertujuan memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam menghadapi karakteristik Gen-Z, pelayanan tidak lagi dapat dilakukan dengan pola tradisional semata. Generasi ini menuntut pelayanan yang kontekstual, kreatif, dan adaptif dengan perkembangan teknologi. Mereka lebih tergerak melalui pendekatan digital, interaktif, serta bersifat partisipatif. Pelayanan pastoral kepada Gen-Z harus mengintegrasikan penggunaan media sosial, aplikasi digital, serta metode pembelajaran berbasis komunitas dan proyek kreatif, untuk membangun kembali hubungan mereka dengan Tuhan secara bermakna. Gereja perlu mendesain

pelayanan pastoral berbasis teknologi digital, seperti membuat konten rohani yang kreatif di media sosial, membangun komunitas daring berbasis pembinaan rohani, serta mengembangkan platform digital untuk pembinaan karakter Kristen.³⁷ Ini penting agar pelayanan rohani kepada Gen-Z tidak terputus dari dunia yang mereka geluti sehari-hari.

Alasan utama untuk mendesain pelayanan pastoral terhadap Gen-Z ini menjadi penting dapat dilihat dalam bagan di bawah ini, yang memperlihatkan perbandingan antara pelayanan pastoral secara tradisional dan kepada Gen-Z:

Tabel 1. Perbandingan Pelayanan Pastoral kepada Gen-Z

Aspek	Pelayanan Pastoral Tradisional	Pelayanan Pastoral terhadap Gen Z
Komunikasi	Tatap muka, telepon	Media sosial
Gaya pengembalaan	Formal dan hirarkies	Dialogis, kolaboratif dan egaliter
Kebutuhan utama	Bimbingan rohani, konseling moral	Pencarian identitas, Kesehatan mental, dan relevansi iman
Media yang digunakan	Mimbar, perkunjungan (visitasi)	Media sosial
Respons terhadap otoritas	Cenderung patuh kepada pemimpin gereja	Kritis terhadap otoritas dan lebih menghargai keaslian
Gaya ibadah	Liturgis, terstruktur, tradisional	Kreatif, ekspresif dan partisipatif

³⁷ Yusmaliani Yusmaliani, “Teologi Pastoral Yang Relevan Untuk Indonesia Masa Kini,” *Jurnal*

Arrabona 5, no. 2 (2023): 129–53, <https://doi.org/10.57058/juar.v5i2.76>.

Cara belajar	Mendengarkan kotbah dan pengajaran secara individu	Diskusi, pengalaman dan visual-audio
Masalah umum	Konflik keluarga, pekerjaan, atau etika	Krisis identitas, isolasi sosial atau kecemasan digital
Akses informasi	Bergantung pada pengkhotbah	Informasi cepat melalui internet
Peran gereja	Sebagai tempat utama pertumbuhan iman	Salah satu dari banyak sumber pertumbuhan iman

Dari perbandingan di atas, dapat dilihat bahwa pelayanan pastoral kepada Gen Z ini perlu didesain secara khusus, yang meliputi beberapa hal, antara lain: *pertama*, adaptasi teknologi, di mana seorang pelayan harus memahami media digital dalam menjangkau dan membina Gen Z. *Kedua*, pendekatan relasional. Dalam hal ini pelayan harus memahami bahwa hubungan yang manusiawi dan autentik lebih penting dibandingkan jabatan dan gelar dari seorang pelayan. *Ketiga*, relevansi pesan. Pelayan harus memahami bahwa Gen Z lebih cenderung untuk melihat Injil yang dikontekstualkan dalam isu-isu aktual yang sedang terjadi pada saat ini. *Keempat*, pelibatan aktif. Pelayan harus memahami bahwa dalam pelayanan pastoral kepada Gen Z, mereka perlu melibatkan Gen Z dalam pelayanan melalui konten kreatif dan pengambilan keputusan di gereja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pelayanan pastoral bagi Gen-Z berdasarkan Amsal 22:6 harus menekankan dua prinsip utama: yakni pentingnya pendidikan iman yang berkesinambungan sejak masa muda dan perlunya pendekatan yang kontekstual sesuai dengan karakteristik generasi digital. Temuan ini menegaskan bahwa Gen-Z, sebagai generasi yang sangat terhubung dengan teknologi, membutuhkan pelayanan yang mengintegrasikan pembinaan karakter Kristen melalui media digital, pendekatan komunikasi yang cair, dan model bimbingan rohani yang relevan dengan gaya hidup mereka. Kitab Amsal memberikan landasan teologis yang kuat bahwa pendidikan iman bukan hanya soal transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan karakter yang harus dilakukan dengan penuh dedikasi dan kesesuaian dengan jalur kehidupan

mereka. Dengan demikian, saran mendesak dari penelitian ini adalah agar gereja, para pelayan pastoral, dan orang tua segera merancang program pembinaan iman berbasis digital dan pendekatan relasional yang kontekstual untuk membina Gen-Z, agar nilai-nilai iman Kristen tidak hanya bertahan tetapi bertumbuh dalam generasi yang hidup di tengah arus perubahan zaman yang sangat cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adoe, Yelvi Sofia, and Joko Sembodo. "Peranan Keluarga Menurut Amsal 22:6 Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 52.
- Ameen, Nisreen, Sameer Hosany, and Babak Taheri. "Generation Z's Psychology and New-Age Technologies: Implications for Future Research." *Psychology and Marketing*, 2023.
- Angger Narwastu, Lira, and Agus Dody Purnomo. "Padu Padan Wastra Indonesia Pada Kreativitas Gen Z." *CandraRupa: Journal of Art, Design, and Media* 2, no. 1 (2023): 45–49.
- Badri, Muhammad. "Pribumi Digital Moderat: Profil Kecakapan Komunikasi Digital Generasi Z." *Jurnal Riset Komunikasi* 5, no. 2 (2022): 291–303.
- Boadt, Lawrence E. "Amsal." In *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, edited by Dianne Bergant & Robert J. Karris, 6th ed., 463–91. Yogyakarta, 2006.
- Cardoso¹, Norberto G., Ni Made Prema Wahini, and La Ilham Toha. "Konsep Merdeka Belajar Ditinjau Dari Filsafat Pendidikan Paulo Freire." *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 2 (2024): 238–47.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Kepemimpinan Gereja Lokal Dalam Pengembangan Kepemimpinan Generasi 'Z' Pekerja Migran Kristen Indonesia Di Malaysia." *Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 89–106.
- Herianto Sande Pailang. "Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22:6." *STT JaffrayMakasar* 1, no. 1 (2011): 1–8.
- Kristyowati, Yuli. "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya." *Ambassador: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 02, no. 1 (2021): 23–34.
- Lasor, W.S. Hubbard, D.A. & Bush F.W. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*. Vol. 2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Lilo, Deflit Dujerslaim. "Misi Gereja: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi COVID-19." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2021): 204–16.
- Lombok, Jan Lukas, and Joni Manumpak Parulian Gultom. "Peran Penggembalaan Dalam Pemuridan Vokasional Generasi Z." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023).
- Meilani, Meilani, and Martina Novalina. "Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Di Era Globalisasi Berdasarkan Amsal 22:6." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 1 (2022): 1–12.
- Mihelič, Katarina Katja, Vivien Kim Geok Lim, and Barbara Culiberg. "Cyberloafing among Gen Z Students: The Role of Norms, Moral

- Disengagement, Multitasking Self-Efficacy, and Psychological Outcomes.” *European Journal of Psychology of Education* 38, no. 2 (2023): 567–85.
- Panjaitan, Firman. “KEWARGAAN DI SURGA: Tuntutan Meneladani Kristus.” *Jurnal Amanat Agung* 17, no. 2 (2022): 249–70.
- . “Peningkatan Kedisiplinan Anak Dengan Pola Asuh Yang Tepat Menurut Ibrani 12:5-11.” *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 12, no. 1 (2022): 28–40.
- Prasetiawan, Hardi, and Said Alhadi. “Pemanfaatan Media Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Se-Kota Yogyakarta.” *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 2 (2018): 87–98.
- Prayitno, and Erman Amti. “Beberapa Butir Pokok Bimbingan Dan Konseling Di Perguruan Tinggi.” *Seminar-Lokakarya Dosen-Dosen PTS Kopertis Wilayah X*, 1990.
- Rahmawati, Aulia, Debita Maulin Astuti, Faiz Helmi Harun, and M. Khoirur Rofiq. “Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z.” *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 5 (2023): 905–20.
- Rakhmah, Diah Nur. “Gen Z Dominan, Apa Artinya Bagi Pendidikan Kita?” *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2021. <https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133>.
- Rastati, Ranny. “Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta.” *Kwangsan* 6, no. 1 (2018): 2.
- Sakitri, Galih. “Selamat Datang Gen Z , Sang Penggerak Inovasi!” *Forum Manajemen Prasetya Mulya*, 2021, 1–10.
- Salwiah, Salwiah, and Asmuddin Asmuddin. “Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Peran Orang Tua.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2929–35.
- Sandy, Lilis Lela, Suryadi, and Anton Nasrullah. “Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa.” *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 1 (2017).
- Setyawan, David. “Konsep Pendidikan Moral Menurut Lawrence Kohlberg.” *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*, 2017, 1. <https://www.kpai.go.id/publikasi/survey-kpai-peran-ayah-masih-rendah-dalam-keluarga>.
- Siregar, Gerrycut. “Teologi - Taurat.” *Jurnal Kadesi* 5, no. 1 (2023): 81–106.
- Siswoyo, Hadi. “Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman Dan Karakter Anak.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2020): 121–34.
- Tampasigi, Ril, and Peniel C.D. Maiaweng. “Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan.” *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 118.
- Yepto. “Apa Itu Generasi Milenial, Baby Boomers, Gen X, Gen Z, Dan Gen Alpha.” *rri.co.id*, 2024. <https://www.rri.co.id/ipitek/509842/apa-itu-generasi-milenial-baby-boomers-gen-x-gen-z-dan-gen-alpha>.
- Yeremia, Yeremia. “Gereja Dan Generasi Z: Misi Dialogis Pada Ruang

Virtual.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 28–44.

Yusmaliani, Yusmaliani. “Teologi Pastoral Yang Relevan Untuk Indonesia Masa Kini.” *Jurnal Arrabona* 5, no. 2 (2023): 129–53.